

Persaingan Amerika-Soviet di Timur Tengah

Kirdi DIPOYUDO

Perebutan pengaruh global antara Amerika Serikat dan Uni Soviet yang berlangsung sejak akhir Perang Dunia II beberapa tahun belakangan ini mencapai salah satu puncaknya di Timur Tengah, khususnya kawasan Teluk Parsi. Amerika Serikat melihat invasi Soviet ke Afghanistan pada akhir tahun 1979 dan kemajuan Soviet di Timur Tengah dan perairan sekitarnya sebagai ancaman serius terhadap kepentingan-kepentingan vital Barat. Sesuai dengan itu Washington menyatakan tekadnya untuk menangkis setiap usaha dari luar untuk menguasainya dengan segala cara termasuk cara militer dan sejak itu mengambil langkah-langkah untuk melaksanakannya. Dengan demikian pecah perang dingin baru yang bukan saja mengancam kestabilan dan keamanan kawasan, melainkan juga kepentingan-kepentingan negara-negara lain yang mempunyai banyak hubungan dengan Timur Tengah.

ARTI TIMUR TENGAH

Timur Tengah menjadi fokus perang dingin baru itu karena mempunyai arti strategis yang sangat besar. Pertama, berkat letaknya pada titik pertemuan tiga benua (Afrika, Asia dan Eropa), Timur Tengah menguasai lalu lintas darat, laut dan udara antara Eropa, Asia dan Afrika. Kedua, di kawasan ini terdapat beberapa jalur pelayaran yang penting, yaitu Selat Bosphorus, Selat Dardanella, Terusan Suez, Selat Bab El Mandeb dan Selat Hormuz. Ketiga, di kawasan ini terdapat sumber utama minyak, bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan dalam peradaban industri kontemporer. Cadangan minyaknya adalah sekitar dua pertiga cadangan minyak dunia dan produksinya terus meningkat dan pernah mencapai sekitar 40% produksi dunia. Akibat kelebihan minyak di pasaran dunia, produksinya diturunkan akan tetapi mudah dinaikkan lagi sesuai dengan kebutuhan. Sebagian terbesar produksi minyaknya itu tersedia untuk ekspor. Eropa Barat mendapatkan

53% kebutuhan minyaknya dari kawasan ini dan Jepang bahkan 73%. Juga bagi Uni Soviet, arti Timur Tengah sebagai produsen minyak menjadi semakin penting, karena dari sumbernya sendiri tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya yang semakin meningkat. Akhirnya, dengan sekitar 250 juta penduduk Timur Tengah merupakan pasaran yang baik bagi hasil produksi industri negara-negara maju, terutama karena banyak negara berkat kekayaan minyaknya mempunyai daya beli yang besar.¹

Karena alasan-alasan itu, Timur Tengah menjadi sangat menarik bagi negara-negara besar. Khususnya Amerika Serikat dan Uni Soviet berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan pengaruh di kawasan itu dan berhadapan sebagai lawan. Dalam perebutan pengaruh itu sikap Uni Soviet umumnya lebih agresif dalam arti bahwa Uni Sovietlah yang mengambil inisiatif untuk memasuki kawasan yang sebelumnya merupakan daerah pengaruh Barat. Sebagai pemimpin dunia Barat, Amerika Serikat menanggapi langkah-langkah Soviet itu dengan tindakan-tindakan penangkisan. Sasaran strateginya ialah pertama-tama membendung perluasan pengaruh Soviet dalam rangka mengamankan kepentingan-kepentingan Barat dan memperbaiki kedudukannya di kawasan yang sangat strategis itu. Dalam rangka itu pula Amerika Serikat berusaha menjamin keamanan Israel dan menyelesaikan sengketa Arab-Israel dan sengketa-sengketa regional lainnya secara damai.²

UNI SOVIET DAN TIMUR TENGAH

Selain itu Timur Tengah mempunyai arti khusus bagi Uni Soviet, yang wilayahnya langsung berbatasan dengan Asia Timur, Asia Selatan, Timur Tengah (Asia Barat) dan Eropa Timur. Uni Soviet cenderung untuk melihat kawasan-kawasan itu dalam hubungannya dengan kepentingannya sendiri dan bukan sebagai pusat perhubungan dan lalu-lintas. Akan tetapi keterlibatan Uni Soviet di Timur Tengah tidak pernah dipengaruhi secara menentukan oleh hubungannya dengan Eropa Timur dan Asia Timur. Uni Soviet mempunyai suatu komitmen yang mendalam dan serius untuk memainkan peranan politik yang aktif di Timur Tengah itu sendiri.³

¹Mengenai arti strategis Timur Tengah lihat George Lenczowski, *The Middle East in World Affairs* (Ithaca, 1964), hal. xxiii-xxvi; dan Charles Issawi, *Oil, the Middle East and the World* (New York, 1972), hal. 20 dan 22.

²Lihat J.C. Hurewitz, *Soviet-American Rivalry in the Middle East* (New York-London, 1971); Walter Laqueur, *The Struggle for the Middle East* (London, 1969); Haim Shaked dan Itamar Rabinovich (ed.), *The Middle East and the United States. Perceptions and Policies* (New Brunswick - London, 1980); Robert O. Freedman, *Soviet Policy toward the Middle East since 1970* (New York - London, 1978).

³Lihat *Russia Imperial Power in the Middle East* (Yerusalem, 1972), hal. 33. Lebih lanjut lihat Walter Laqueur, *op. cit.*; Robert O. Freedman, *op. cit.*; dan Fred Halliday, *Threat from the East? Soviet Policy from Afghanistan and Iran to the Horn of Africa* (Penguin Books, 1981).

Di bawah Lenin, Uni Soviet menjalankan suatu politik yang aktif di Timur Tengah dengan asumsi bahwa kawasan ini adalah sasaran pemerasan imperialisme Barat yang penting dan bahwa Uni Soviet dapat memberikan pukulan berat kepada perekonomian negara-negara kapitalis dengan mengancam jalan masuk mereka ke sumber bahan mentah dan pasaran Timur Tengah. Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran itu salah. Stalin rupanya lebih realistis mengenai sifat perekonomian Barat dan kemampuan negara-negara komunis untuk mendapatkan tempat berpijak di negara-negara jajahan dan mandat, dan mengungkapkan realisme itu dalam politik luar negerinya pada tahun-tahun permulaan pemerintahannya.

Perang Dunia II dan ekornya memberikan peluang yang digunakannya. Pada tahun 1945 dan 1946, pasukan-pasukan Soviet yang ditempatkan di Iran berdasarkan suatu perjanjian tahun 1942 mensponsori suatu gerakan separatis di propinsi Azerbaijan lewat partai komunis Tudeh, akan tetapi mengosongi daerah itu setelah Iran mengadukannya kepada Dewan Keamanan PBB. Tahun berikutnya, Menteri Luar Negeri Molotov melakukan tekanan berat atas Turki agar menyerahkan daerah Kars dan Ardahan kepada Uni Soviet, akan tetapi dengan dukungan Amerika Serikat, Turki menolaknya dengan tegas. Pada tahun 1960-an Uni Soviet mendukung gerilya suku Kurdi di bawah pimpinan Mustapha Barzani yang bertahun-tahun ditampung di Moskwa. Karena bangsa Kurdi tersebar di Turki, Iran dan Irak, gerakan separatis Kurdi merupakan alat bagi Uni Soviet untuk melakukan tekanan atas berbagai negara.¹

Akan tetapi Dunia Arab kurang penting di mata Stalin, antara lain karena tidak terbuka bagi Uni Soviet. Metode yang dipakainya untuk memperluas daerah kekuasaan dan pengaruh Soviet ialah aneksasi negara-negara yang berbatasan dan subversi yang dilakukan oleh golongan komunis di bawah pimpinan Moskwa atau kombinasi keduanya. Kudeta Nasser pada tahun 1952 misalnya hampir tidak diperhatikan di Kremlin. Stalin tidak percaya pada kaum nasionalis yang berjuang untuk kemerdekaan negara mereka.

Akan tetapi setelah Stalin meninggal terjadi suatu perubahan. Secara berangsur-angsur Uni Soviet mengetahui bahwa Dunia Ketiga adalah anti imperialisme Barat dan bahwa netralisme positif atau politik non-blok negara-negara berkembang dapat digunakan untuk menghancurkan pengaruh Barat dan kemudian menggantinya dengan pengaruhnya sendiri. Anggapan Soviet itu diperkuat oleh Konferensi Afro-Asia di Bandung tahun 1955. Sejak itu doktrin Uni Soviet menandakan bahwa "gerakan-gerakan pembebasan na-

¹Lihat *Russia Imperial Power in the Middle East*, hal. 33; Wynfred Joshua, *Soviet Penetration into the Middle East* (New York, 1971), hal. 1-5; *Soviet Objectives in the Middle East. An ISC Special Report* (London, 1974), hal. 5-6.

sional" dapat dinamakan progresif dan perlu mendapat dukungan serta bantuan.¹

Sehubungan dengan itu, Timur Tengah khususnya negara-negara Arab dilihat sebagai tanah subur untuk perluasan pengaruh Soviet. Kenyataannya negara-negara yang baru merdeka umumnya mengambil sikap anti-Barat dan bersedia menerima asas bahwa musuh lawan adalah kawan. Negara-negara Barat sendiri sedang dalam proses menarik diri dari negara-negara bekas jajahan mereka. Usaha untuk menyelamatkan beberapa kedudukan pengaruh Barat hanya setengah-setengah dan selain itu menimbulkan kebencian rejim-rejim Arab, misalnya ekspedisi militer yang dilakukan Inggris dan Perancis tahun 1956 untuk merebut kembali Terusan Suez dari tangan Mesir. Menyusul usaha negara-negara Barat untuk menghimpun negara-negara Timur Tengah dalam suatu aliansi militer guna membendung pengaruh Soviet, Uni Soviet menaruh perhatian lagi atas kawasan itu. Bulan April 1955, Moskwa menyatakan tidak dapat acuh tak acuh terhadap aliansi-aliansi militer di Timur Tengah, karena kawasan ini berbatasan dengan wilayahnya. Dengan demikian mulailah suatu pendekatan baru, yaitu secara berangsur-angsur menciptakan ketergantungan militer, ekonomi dan politik pada Uni Soviet.²

UNI SOVIET MEMASUKI TIMUR TENGAH

Dalam rangka solidaritas dengan negara-negara bekas jajahan Barat yang sedang berkembang, Uni Soviet menerima dan mendorong sikap netral di Timur Tengah dan menawarkan bantuan militer, ekonomi dan politik kepada pemerintah-pemerintah. Dengan mendukung tiga asas pokok Konperensi Afro-Asia di Bandung, yaitu tidak memihak dalam perang dingin, koeksistensi damai dan sikap anti imperialisme, Uni Soviet berhasil memperbaiki citranya di Dunia Ketiga, dan dengan bantuan-bantuannya tidak hanya berhasil menciptakan ketergantungan negara-negara penerima tetapi juga mendapatkan fasilitas-fasilitas bagi angkatan lautnya di Timur Tengah.

Sengketa Arab-Israel yang berlarut-larut memberikan suatu peluang kepada Uni Soviet untuk memasuki dunia Arab dan mengusir pengaruh Barat dari kawasan. Untuk menghadapi Israel, negara-negara Arab mencari senjata, tetapi negara-negara Barat tidak bersedia menjual senjata kepada mereka karena tidak menginginkan terjadinya perlombaan senjata Arab-Israel yang akan mengganggu stabilitas dan keamanan kawasan. Oleh sebab itu negara-negara Arab menyambut baik tawaran bantuan militer dari Uni Soviet dan sekutu-sekutunya. Pada tahun 1955, terjadi transaksi senjata yang pertama, yaitu antara Cekoslowakia dan Mesir, yang segera disusul transaksi-transaksi

¹ Lihat *Russia Imperial Power in the Middle East*, hal. 33.

² *Ibid.*

senjata lain antara blok komunis dan negara-negara Arab (Mesir, Suriah dan Irak). Dengan demikian Uni Soviet memasuki Timur Tengah sebagai pembela kepentingan-kepentingan Arab, sambil mengiklankan Amerika Serikat sebagai kawan dan pelindung Israel. Uni Soviet secara terang-terangan mendukung tuntutan-tuntutan Arab lewat propaganda dan dengan menggunakan hak vetonya di Dewan Keamanan PBB terhadap semua usul resolusi yang menguntungkan Israel, sambil menuntut agar semua kecaman terhadap negara-negara Arab dikeluarkan.¹

KEMAJUAN UNI SOVIET DI TIMUR TENGAH

Dalam proses itu, Uni Soviet berhasil menjalin hubungan baik dengan sejumlah negara Timur Tengah. Secara berturut-turut ditandatanganinya perjanjian persahabatan dan kerjasama dengan Mesir (1971), Irak (1972), Somalia (1974), Afghanistan (1978), Yaman Selatan (1979) dan Suriah (1980). Akan tetapi Uni Soviet juga mengalami kemunduran-kemunduran. Ia putus hubungan dengan Mesir (1972 dan 1976), dengan Sudan (1977) dan dengan Somalia (1977). Hubungannya dengan Irak juga menjadi dingin, karena sejak petrodollar mengalir berkat kenaikan harga minyak tahun 1973, Irak berusaha mengurangi ketergantungannya pada Uni Soviet dan berpaling ke negara-negara Barat.

Namun sebagai keseluruhan Uni Soviet mencapai banyak kemajuan di Timur Tengah yang sebelumnya merupakan daerah pengaruh Barat. Uni Soviet kini mempunyai hubungan baik dengan Libia (sejak 1974), Suriah (sejak 1955), Yaman Selatan (sejak 1967), Ethiopia (sejak 1977) dan Afghanistan (sejak 1978). Kedudukannya kuat di Yaman Selatan, Afghanistan dan Ethiopia. Di Yaman Selatan, Ethiopia dan Irak ia mendapatkan fasilitas-fasilitas pangkalan untuk angkatan lautnya.

Uni Soviet juga berhasil menempatkan sejumlah kapal perang di Laut Tengah (sejak 1964) dan Samudera Hindia (sejak 1968). Armadanya di Laut Tengah kini cukup besar (lebih dari 70 kapal) dan armadanya di Samudera Hindia meliputi sekitar 30 kapal. Keduanya ditugaskan untuk membayangi kapal-kapal perang Amerika Serikat di kedua perairan itu dalam waktu damai dan untuk menyerang dan melumpuhkannya bila perang pecah.²

Secara demikian Uni Soviet telah berhasil menciptakan suatu daerah pengaruh yang mengepung kawasan Teluk Parsi, dengan ujungnya yang satu di Ethiopia dan Yaman Selatan, dan ujungnya yang lain di Afghanistan. Kedudukan ini menjadi lebih kuat dengan invasi Soviet ke Afghanistan pada

¹Lihat J.C. Hurewitz, *op. cit.*, hal. 1-2; George Lenczowski, *op. cit.*, hal. 665-667.

²Joshua, *op. cit.*, hal. 33-38; Hurewitz, *op. cit.*, hal. 12-16; "Power East of Suez," *Newsweek*, 12 Nopember 1973; *Time*, 18 Pebruari 1980.

akhir tahun 1979 yang disertai build-up militer di Timur Tengah, khususnya di Suriah, Yaman Selatan dan Ethiopia. Dalam rangka build-up militer ini Uni Soviet mengirimkan lebih banyak senjata dan menempatkan pangkalan-pangkalan yang tersedia baginya di Irak, Yaman Selatan dan Ethiopia dalam keadaan siap siaga. Didatangkan pula tambahan tenaga militer sebagai penasihat atau perawat perlengkapan. Secara demikian tercipta suatu kerangka untuk meningkatkan kehadiran militer Soviet dengan cepat bilamana perlu.¹

TANGGAPAN AMERIKA SERIKAT

Perkembangan itu menimbulkan kecemasan di kalangan negara-negara kawasan yang moderat dan pro-Barat. Khususnya Arab Saudi merasa benar-benar dikepung oleh Uni Soviet dan kekuatan-kekuatan radikal setempat.

Itulah juga persepsi negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Presiden Carter menegaskan dalam *State of the Union Address* tanggal 23 Januari 1980 sebagai tanggapan bahwa Amerika Serikat bilamana perlu akan menggunakan kekuatan militernya untuk menghadapi setiap usaha untuk menguasai Timur Tengah: "Suatu usaha oleh kekuatan luar dengan cara kekerasan untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dianggap sebagai suatu serangan terhadap kepentingan vital Amerika Serikat. Dan serangan serupa itu akan dilawan dengan segala cara, termasuk kekuatan militer."² Pernyataan itu berarti suatu ultimatum. Amerika Serikat akan berperang kalau suatu negara dari luar kawasan menyerang kawasan Teluk Parsi untuk menguasainya.

Sehubungan dengan itu ia menegaskan bahwa kawasan yang strategis itu terancam oleh usaha Uni Soviet untuk menguasai Afghanistan dan menempatkan tentaranya pada jarak 300 mil dari Samudera Hindia dan dekat dengan Selat Hormuz yang merupakan urat nadi negara-negara Barat dan Jepang. Untuk menghadapinya, ia berseru kepada negara-negara kawasan yang terancam dan negara-negara sekutunya yang bergantung pada minyak Timur Tengah dan berkepentingan dengan perdamaian dan stabilitas kawasan itu, untuk bekerjasama.

Untuk menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh dengan pernyataannya itu, Presiden Carter memerintahkan agar diambil langkah-langkah berikut:

¹Lihat Rodney Tasker, "Facing Moscow's Pincer Movement," *Far Eastern Economic Review*, 9 Mei 1980; *Foreign Report*, 16 Januari 1980.

²Dikutip dari *Washington Viewpoint on Current International Issues* (Jakarta), 25 Januari 1980.

(1) meningkatkan kehadiran militer Amerika Serikat di perairan sekitarnya; (2) meningkatkan pangkalan militer di Diego Garcia agar dapat menampung segala jenis kapal dan pesawat; (3) merundingkan fasilitas-fasilitas pangkalan dengan Oman, Somalia dan Kenya; (4) meningkatkan anggaran pertahanan 5% per tahun selama lima tahun; (5) menghidupkan kembali pendaftaran wajib militer sebagai persiapan untuk melaksanakan wajib militer bilamana perlu; dan (6) mempercepat pelaksanaan rencana pembangunan Pasukan Gerak Cepat yang dapat dikerahkan ke Teluk Parsi dalam waktu krisis.¹

Kebijaksanaan yang dikenal sebagai Doktrin Carter ini dipertegas oleh Presiden Reagan yang mengambil sikap yang lebih tegas terhadap apa yang dilihatnya sebagai ancaman Soviet. Ia menegaskan bahwa kalau orang-orang Soviet melakukan suatu gerak nekad di Teluk Parsi, "mereka akan mengambil risiko konfrontasi dengan Amerika Serikat."² Dalam persepsinya, jurang ideologi antara Timur dan Barat mengabadikan ancaman konflik. Pada dasawarsa 1970-an, Amerika Serikat berusaha membawa kedua pihak ke dialog untuk meredakan ketegangan dan memperkecil risiko pecahnya peperangan karena salah hitung. Sebagai hasilnya tiada peperangan, tetapi usaha Amerika Serikat untuk mengekang diri tidak diimbangi oleh Uni Soviet. Moskwa meneruskan usahanya memperluas pengaruhnya di kawasan-kawasan yang semakin dekat dengan kepentingan vital Barat dan Amerika Serikat menderita kerugian karena mengabaikan hal itu. Amerika Serikat menghadapi suatu lawan yang telah bertekad untuk memperluas pengaruhnya di mana ada kesempatan dan berusaha menciptakan kesempatan-kesempatan semacam itu dengan subversi dan bantuan diam-diam. Sehubungan dengan itu, pemerintah Reagan menganut suatu politik yang tegas terhadap Uni Soviet, suatu politik balasan cermat (strict reciprocity), di mana Amerika Serikat menegaskan mempunyai sarana-sarana untuk melindungi kepentingan-kepentingannya dan kemauan untuk melakukannya, suatu politik yang menyambut baik usaha pengendalian senjata tetapi tidak akan memberikan konsesi-konsesi secara sepihak.³

Dalam rangka itu Amerika Serikat dapat memanfaatkan banyak sumber daya seperti ekonomi yang tangguh, sekutu-sekutu yang kuat, kekuatan militer yang tetap besar biarpun menurun dan diplomasi. Prioritas utamanya ialah menjamin keamanan militernya. Hanya suatu kontra strategi militer yang dapat menjamin bahwa sistem-sistem nuklir Amerika Serikat akan selamat dalam serangan nuklir Soviet dan kemudian menghancurkan kemampuan militer Soviet akan mencegah pecahnya perang nuklir. Oleh sebab itu

¹Lihat karangan "Drawing a Line Around the Persian Gulf," *Newsweek*, 4 Februari 1980.

²Lihat Robert Harvey, "Defending the Gulf: A Survey," dalam *The Economist*, 6 Juni 1981.

³Lihat penjelasan Senator Tower mengenai garis-garis besar politik luar negeri Presiden Reagan dalam penerbitan Usica, 8 Desember 1980.

pemerintah Reagan berusaha memulihkan perimbangan militer dengan suatu program pembangunan militer besar-besaran baik di bidang nuklir maupun konvensional. Pembangunan militer ini ditekankan karena merupakan dasar yang harus diandalkan oleh lain-lain bidang politik luar negeri Amerika Serikat. Kekuatan militer adalah sokoguru yang harus diandalkan usahanya untuk membina pertumbuhan ekonomi yang mantap dan kemakmuran ekonomi, membuat Amerika Serikat kredibel (dapat dipercaya), mencegah agresi dan menjamin keamanan dan perdamaian dunia.¹ Sesuai dengan itu, Pasukan Gerak Cepat mendapat perhatian yang besar.

PASUKAN GERAK CEPAT

Menyusul jatuhnya Shah Iran, para perencana pertahanan Pentagon merencanakan pembentukan suatu kekuatan penjera serangan Soviet di kawasan Teluk Parsi. Gagasan itu sebetulnya muncul bulan Agustus 1977, ketika Presiden Carter mengeluarkan suatu perintah untuk membentuk "suatu pasukan mobil yang dapat menanggapi perang-perang lokal tanpa mengalihkan pasukan Amerika Serikat dari medan-medan tradisionalnya di Eropa dan Asia." Akan tetapi perintah ini terkatung-katung sampai Amerika Serikat kehilangan pos pengaruhnya di kawasan sebagai akibat revolusi Islam Iran. Pembentukannya diumumkan oleh Presiden Carter pada bulan Oktober 1979.

Menurut rencana semula, Pasukan Gerak Cepat itu akan meliputi 110.000 orang marinir dan pasukan para, yang berpangkalan di Amerika Serikat dan Asia Timur, tetapi siap untuk diangkut lewat udara dan dikerahkan untuk menghadapi krisis-krisis luar negeri yang mengancam kepentingan-kepentingan vital Barat. Suplai dan perlengkapan berat mereka akan siap di kapal-kapal yang ditempatkan dekat tempat-tempat yang kemungkinan akan dilanda krisis dan tidak jauh dari fasilitas-fasilitas udara di mana pasukan akan mendarat.²

Akan tetapi jumlah itu terus ditambah dan akhirnya akan meliputi 460.000 orang. Pada tanggal 1 Januari 1983, Pasukan Gerak Cepat itu menjadi komando tersendiri, yaitu Komando Sentral yang yurisdiksinya terbatas pada negara-negara Timur Tengah: Iran, Irak, Yordania, Arab Saudi, Kenya, Somalia, Djibouti, Ethiopia, Sudan, Mesir, Pakistan dan Afghanistan.

¹Ibid.

²Lihat karangan "A U.S. Build-up in the Gulf," *Newsweek*, 14 Juli 1980. Lebih lanjut lihat Victor H. Krulak, "The Rapid Deployment Force: Criteria and Imperatives," *Strategic Review*, Spring 1980; John J. Fialka, "The Rapid Deployment Force," *Strategic Digest*, Agustus 1980; dan Michael Getler, "Rapid Deployment Force-II," *Strategic Digest*, September 1980.

Pasukan akan meliputi 5 divisi angkatan darat, tiga satuan tugas kapal induk masing-masing terdiri atas 1 kapal induk dan enam kapal pengawal, satu kelompok amfibi tiga sampai lima kapal amfibi, 10 wing pesawat tempur taktis, dan 2 satuan amfibi marinir yang masing-masing terdiri atas 1 divisi marinir, satu wing pesawat tempur taktis dan pendukungnya. Pasukan yang hebat itu dibentuk dengan mengumpulkan pasukan-pasukan dari formasi-formasi yang ada.¹

Markas Besarnya adalah sebuah bunker di pangkalan udara MacDill Tampa, Florida. Panglimanya tidak menguasai pasukan-pasukan secara langsung, tetapi dalam waktu krisis akan meminjam satuan-satuan dari komando-komando lain yang telah ditentukan. Agar Pasukan Gerak Cepat dapat berfungsi dengan baik, maka satuan-satuan ini mengadakan latihan-latihan, baik sendiri-sendiri maupun dalam koordinasi satu sama lain. Pasukan harus beroperasi sebagai satu satuan.

Pasukan ini dimaksud untuk mendahului pasukan Soviet ke setiap tempat di kawasan Teluk Parsi yang akan diserangnya. Amerika Serikat memilih kekuatan laut dan kecepatan, dan bukan keunggulan militer, untuk membuat Uni Soviet berpikir dua kali sebelum memulai suatu petualangan. Sementara orang meragukan keefektifannya, tetapi langkah itu menyatakan tekad Amerika Serikat untuk membela kawasan Teluk Parsi sebagai kepentingan vital negara-negara Barat.

Untuk memperbaiki logistiknya, Amerika Serikat memperluas pangkalan laut dan udaranya di Diego Garcia dan merundingkan fasilitas-fasilitas laut dan udara dengan Oman, Somalia dan Kenya. Soalnya bukanlah semata-mata mendatangkan pasukan-pasukan di tempat-tempat krisis, melainkan juga mensuplainya selama operasi berlangsung. Akan tetapi Amerika Serikat sangat jauh dari Teluk Parsi, sedangkan kemampuan suplainya lewat udara kurang memadai.

Untuk membuat Pasukan Gerak Cepat itu kredibel di masa mendatang, Amerika Serikat mengalokasikan milyaran dollar untuk memperbaiki waktu reaksinya. Pemerintah Amerika Serikat minta persetujuan Kongres untuk membeli 8 kapal barang SL-7 yang cepat dan bisa mencapai Teluk Parsi dalam waktu 15 hari, separuh waktu yang diperlukan sekarang, dan membangun 18 kapal khusus yang ditempatkan lebih dahulu (pre-positioning-ships) untuk Angkatan Laut Amerika Serikat. Selain itu, untuk memperbesar kemampuan angkut udaranya, Amerika Serikat memperbaiki pesawat-pesawat angkut C-141 dan C-5 sekarang ini guna meningkatkan kemampuannya dan memperpanjang masa dinasnya, lagi pula merencanakan pembangunan pesawat

¹Lihat *The Straits Times*, 26 Oktober 1982.

angkut CX yang baru, yang bisa mendarat dan tinggal landas di landasan yang kasar dan pendek.¹

Amerika Serikat juga menginginkan lebih banyak daripada dukungan moral dari sekutu-sekutunya. Ia minta kepada sekutu-sekutunya di Eropa agar mengambil alih lebih banyak beban NATO, sehingga ia bisa menugaskan kekuatan yang semula dimaksud untuk mendukung NATO di kawasan Teluk Parsi. Selain itu Australia diminta untuk menyediakan suatu pelabuhan permanen bagi suatu gugus tugas kapal induk Amerika Serikat di pantai barat.

PERIMBANGAN KEKUATAN AMERIKA-SOVIET

Build-up militer untuk melindungi Teluk Parsi terhadap ancaman Uni Soviet yang sungguh-sungguh atau dibayangkan itu berjalan lebih cepat daripada disadari umum. Pentagon bekerja keras. Pasukan-pasukan dan perlengkapan mereka disiapkan dan satuan-satuan mengadakan latihan untuk beroperasi di padang pasir. Senjata-senjata berat dikumpulkan dan dimuat dalam kapal-kapal yang ditempatkan di Samudera Hindia dekat dengan Teluk Parsi.

Masih diperlukan beberapa tahun sebelum rencana itu dapat dilaksanakan sepenuhnya. Dalam suatu krisis AS baru dapat mengandalkan kekuatan terbatas, tetapi kekuatan ini cukup mengesankan dan mungkin sudah dapat menjerakan serangan Soviet terhadap kawasan Teluk Parsi. Kekuatan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, suatu armada sekitar 30 kapal di Samudra Hindia, termasuk dua kapal induk dengan sekitar 150 pesawat tempur, biarpun sehubungan dengan itu kekuatan kapal induk di Laut Tengah dan Pasifik dikurangi. Kedua, suatu kekuatan amfibi 1.800 marinir dalam 5 kapal yang telah siap di kawasan. Satuan-satuannya bergiliran dari Laut Tengah dan Samudra Pasifik. Ketiga, 7 kapal barang dan kapal tanki telah ditempatkan di Diego Garcia dengan perlengkapan berat dan suplai 2 brigade marinir dan beberapa skuadron pesawat tempur untuk sebulan. Kapal-kapal ini dapat berlayar dengan cepat ke Teluk Parsi dan menurunkan perlengkapan serta suplai itu. Keempat, satuan tugas Timur Tengah yang sejak lama berpangkalan di Teluk Parsi telah ditingkatkan dari 3 menjadi 5 kapal, termasuk 1 kapal penjelajah rudal yang modern.

Kelima, sejumlah pesawat pengintai elektronis (AWACS) secara terus-menerus beroperasi dari pangkalan-pangkalan udara Arab Saudi untuk

¹Lihat karangan "A U.S. Build-up in the Gulf." *Newsweek*. 14 Juli 1980.

mengawasi segala gerak-gerik militer dan akan memimpin operasi militer bila-mana perlu. Keenam, dalam keadaan darurat AS dapat menggunakan fasilitas-fasilitas laut dan udara di Oman, Somalia, Kenya dan Mesir. Ketujuh, pangkalan militer AS di Diego Garcia telah ditingkatkan dengan biaya AS\$ 237 juta. Landasan udaranya diperpanjang sehingga mampu melayani segala jenis pesawat termasuk pembom B-52. Demikianpun instalasi-instalasi pelabuhannya diperluas sehingga dapat menampung kapal-kapal yang mengangkut sampai 12.000 pasukan. Akhirnya, sebagian Pasukan Gerak Cepat telah siap untuk dikerahkan ke kawasan Teluk Parsi dalam suatu krisis. Divisi Lintas Udara 82, Divisi Mobil Udara 101, Divisi Infantri Bermotor 24 dan Brigade Amphibi Marinir 7 telah ditunuk sebagai ujung tombaknya dan dilatih untuk beroperasi di gurun pasir. Diperkirakan bahwa 800 orang Divisi Lintas Udara 82 dapat mencapai kawasan dalam waktu 48 jam dan satu brigade penuh dalam waktu 4 hari. Dua brigade marinir (10.000 orang) yang ditempatkan di Laut Tengah dan Diego Garcia bisa datang dalam waktu dua minggu.¹

Dalam suatu krisis di Teluk Parsi, kemungkinan besar Amerika Serikat akan menerbangkan satuan-satuan Divisi Lintas Udara 82 dan Divisi Mobil Udara 101, yang keduanya berpangkalan di Amerika Serikat. Mereka akan ditugaskan untuk menghambat gerak maju musuh dan memberi waktu kepada satuan-satuan yang lebih berat persenjataannya yang akan menyusul. Dalam kekuatan ini termasuk pasukan marinir. Persenjataan berat mereka telah siap di kapal-kapal yang ditempatkan di Diego Garcia.

Jelas semuanya tidak akan cukup untuk menangkis serangan musuh. Kedua divisi itu adalah satuan-satuan infantri ringan dengan daya tembak yang terbatas. Mereka akan berhadapan dengan pasukan Soviet yang jauh lebih banyak dan diperlengkapi dengan tank dan artileri. Uni Soviet menggelar suatu kekuatan militer yang besar di seberang perbatasan Teluk Parsi. Dewasa ini terdapat 12 divisi sepanjang perbatasan dengan Iran di Distrik Militer Trans-Kaukasus dan 20 divisi di Distrik Militer Kaukasus Utara, Turkmenistan dan Asia Tengah. Di antaranya terdapat 2 divisi tank, 2 divisi lintas udara dan sisanya divisi senapan bermotor. Selain itu jaringan jalan dan rel kereta api Uni Soviet dirancang untuk memindahkan pasukan dengan cepat dari perbatasan Cina ke Eropa dan dihubungkan dengan sistem komunikasi Utara-Selatan yang mencapai Iran dan Irak. Secara demikian 30 divisi lain bila perlu bisa dikerahkan dengan cepat ke front selatan.

Divisi-divisi lintas udara pilihan (masing-masing 7.500 orang dan sejumlah meriam anti tank) bisa diangkut lewat udara untuk merebut ladang-ladang minyak kawasan Teluk (sekali pun hanya satu pada waktu yang sama). Uni

¹ Lihat Robert Harvey, *loc. cit.*

Soviet mempunyai 8 divisi semacam itu. Dalam manuver-manuvernya Uni Soviet telah menunjukkan bahwa ia mampu mengangkut sebanyak 100.000 orang lewat udara dalam waktu kurang dari 10 hari. Dalam hubungan ini juga perlu disebutkan penempatan sekitar 100.000 pasukan di Afghanistan. Bila perlu, sebagian pasukan itu juga bisa dikerahkan untuk memperkuat divisi-divisi yang bergerak maju dari daerah perbatasan selatan Uni Soviet.¹

Selain itu, Uni Soviet mempunyai armada yang cukup besar di Laut Tengah maupun di Samudera Hindia. Di Laut Cina Selatan juga terdapat sejumlah kapal perang Soviet yang bisa bergabung dengan cepat bila perlu dengan armadanya di Samudera Hindia. Kapal-kapal Soviet ini membayangi gerak-gerik armada Amerika Serikat. Lagi pula pesawat-pesawatintai Soviet IL-38 yang berpangkalan di Yaman Selatan dan Ethiopia sering terbang rendah di atas armada Amerika Serikat.

Sebaliknya armada Amerika Serikat dapat mengidentifikasi dan melacak setiap kapal Soviet sampai sejauh 300 mil. Karena masing-masing armada dapat menangkap siaran radio lawan, segala pesan dikirimkan dengan kode. Dengan demikian kedua armada itu terlibat dalam suatu permainan yang berbahaya. Panglima Angkatan Laut Uni Soviet, Laksamana Sergei Gorshkov pernah menegaskan bahwa "cepat atau lambat Amerika Serikat harus mengerti bahwa ia tidak lagi menguasai lautan."² Sebaliknya Laksamana Amerika Serikat, Thomas Hayward mengatakan bahwa satuan tugas Amerika Serikat "mempunyai kekuatan yang memadai untuk mengambil inisiatif kalau merasa berkepentingan untuk melakukannya. Dan ini dapat dilakukan sekarang, tanpa ditunda-tunda."³

Selain itu Amerika Serikat dapat mengandalkan sekutu-sekutunya yang juga berkepentingan dengan keamanan suplai minyak dan pengangkutannya dari Teluk Parsi lewat Samudera Hindia dan menempatkan satuan-satuan tugas angkatan laut mereka di perairan itu. Dengan demikian pihak Barat memiliki keunggulan besar di lautan untuk menciptakan suatu perimbangan kekuatan militer di kawasan. Sehubungan dengan ditempatkannya kekuatan militer Soviet yang besar di seberang perbatasan, kehadiran militer Barat itu merupakan suatu tuntutan minimal untuk menangkal kemungkinan ancaman agresi Uni Soviet terhadap negara-negara Teluk Parsi.

Negara-negara Arab yang sejauh ini menolak seruan Amerika Serikat untuk bersama-sama menghadapi ancaman Soviet, kiranya juga akan berubah apabila Uni Soviet melancarkan suatu serangan besar-besaran terhadap Irak,

¹Lihat Robert Harvey, *loc. cit.*

²Lihat *Time*, 18 Pebruari 1980.

³*Ibid.*

Iran, Pakistan atau Selat Hormuz. Kemungkinan besar mereka akan mengizinkan Amerika Serikat menggunakan pangkalan-pangkalan mereka dan mengerahkan kekuatan-kekuatan mereka sendiri untuk bersama-sama menghadapi serangan Soviet.¹ Khususnya Arab Saudi akan dapat memberikan bantuan yang sangat berharga. Negara Teluk ini tidak hanya mempunyai banyak pangkalan militer yang dibangun oleh orang-orang Amerika Serikat tetapi juga kekuatan militer yang cukup tangguh. Dalam rangka mempersenjatai kawan-kawannya di kawasan, Amerika Serikat menjual senjata-senjata modern kepada Arab Saudi dalam jumlah yang besar sekali. Penjualan senjata itu mencapai US\$28,5 milyar antara 1976 dan 1980 dan antara lain meliputi 60 pesawat F-15, 65 pesawat tempur-pembom F-5E, 150 tank M-60, 2000 rudal Tow, 4000 rudal Dragon, 1450 rudal SAM Hawk, 1566 rudal Maverick, 4 kapal rudal, 9 kapal meriam yang diperlengkapi dengan rudal.² Mesir dan Israel kiranya juga akan memberikan bantuan yang berharga.

KESIMPULAN

Untuk meringkas, karena mempunyai arti strategis yang penting, Timur Tengah sejak akhir Perang Dunia II menjadi medan perebutan pengaruh Timur dan Barat. Walaupun mengalami kemunduran-kemunduran, sebagai keseluruhan Uni Soviet mencapai banyak kemajuan. Ia berhasil menjalin hubungan baik dengan sejumlah negara dan sebagai imbalan bantuan militer dan ekonominya mendapatkan fasilitas-fasilitas laut dan udara untuk armanya yang digelar di Laut Tengah dan Samudera Hindia.

Sejak invasi Soviet ke Afghanistan akhir 1979, perebutan pengaruh itu meningkat. Karena khawatir bahwa invasi itu merupakan suatu persiapan untuk menguasai kawasan Teluk Parsi, Amerika Serikat mengambil langkah-langkah untuk menghadapinya. Selain melakukan pembangunan militer besar-besaran, Amerika Serikat menempatkan kekuatan laut yang besar di perairan sekitarnya dan menyiapkan Pasukan Gerak Cepat yang pada tanggal 1 Januari 1984 ditingkatkan menjadi komando penuh tersendiri dengan hampir setengah juta pasukan. Sekutu-sekutu Amerika Serikat juga menempatkan satuan-satuan tugas di perairan itu. Semuanya itu mungkin telah memadai sebagai penangkal terhadap serangan Soviet di Timur Tengah.

Uni Soviet tidak akan gegabah melakukan sesuatu yang bisa mengobarkan suatu konfrontasi nuklir dengan Amerika Serikat. Akan tetapi kemungkinan

¹Lihat Robert Harvey, *loc. cit.*

²Lihat Christopher S. Raj, "West Asia," dalam K. Subrahmanyam (ed.), *The Second Cold War* (New Delhi, 1983), hal. 92-106.

itu, sekali pun kecil, tidak boleh diabaikan, khususnya karena taruhannya besar sekali. Dengan menguasai kawasan Teluk Parsi, Uni Soviet akan dapat memberikan pukulan yang berat kepada negara-negara Barat yang bergantung pada minyaknya. Perlu pula diperhatikan kata-kata yang pernah disampaikan Presiden Brezhnev kepada Presiden Somalia Siad Barre, waktu itu sekutu Soviet: "Tujuan kami ialah menguasai kedua gudang kekayaan tempat Barat bergantung - gudang energi Teluk Parsi dan gudang mineral Afrika Tengah dan Selatan."¹ Oleh sebab itu perkembangan di kawasan itu perlu diikuti dengan seksama.



¹Dikutip dari Richard Nixon, *The Real War* (New York, 1980), hal. 23.